

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Analisis

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dalam sebuah lagu maupun musik, maka lagu dan musik tersebut perlu di analisis adalah penyeldidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Yuniarsih dan Suwatno (2008:98) Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Untuk memudahkan melakukan penelitian, maka harus dilakukan sebuah analisa atau kajian mengenai hal-hal yang terjadi sehingga dapat dipahami dengan mudah. Mengenai analisis Iskandar (2008 :254) mengatakan bahwa :

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali truktur suatu fenomena. Analisis dilakukan dengan telaah terhadap fenomena-fenomena secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena tersebut serta hubungan keterkaitan diantara unsur pembentukan fenomena.

Dalam kaitannya dengan lagu *Zapin Serawak*, penulis mencoba untuk melakukan analisis dengan cara mendengarkan lagu lalu menggambarkan lagu dalam notasi balok untuk menentukan bentuk lagu tersebut.

2.2. Konsep Bentuk Lagu

Bentuk lagu adalah bagian dari seni musik yang mana lagu dapat menuangkan ekspresi pencipta penyampaian pesan kepada pendengarnya melalui instrumen musik lirik dan cara dia membawakan lagu tersebut.

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996 : 2), Suatu gagasan / ide yang nampak dalam pengolahan / susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada music serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka.

Menurut Banoe, (2003:151) dalam musik, bentuk berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya.

2.3. Teori Bentuk Lagu

Dalam musik, bentuk berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya (Banoe, 2003 :105). Sebuah karya musik yang mempunyai struktur frase dan struktur periode adalah bagian-bagian yang luas atau panjang dari struktur musik. Dalam proses analisis sebuah karya musik, bentuk-bentuk musik dibagi dalam : 1) Bentuk lagu satu bagian. Terdiri atas satu buah kalimat saja (A). Banyak ditemui dalam komposisi lagu anak. 2) Bentuk lagu dua bagian. Adalah lagu yang terdiri dari dua kalimat utuh yang berbeda. Sehingga jika ada kalimat yang di ulang secara utuh belum termasuk lagu dua bagian (A B). 3) Bentuk lagu tiga bagian adalah terdapatnya tiga kalimat yang kontras atau berbeda dari satu dan yang lainnya. (A B C). 4) Bentuk nyanyian (song form) apabila bagian 1 dari sebuah bentuk 3 bagian yang sederhana diulang

(A A B A), struktur demikian dikenal dengan bentuk nyanyian (song form). Karena banyaknya lagu rakyat yang memiliki struktur ini, atau dikenal dengan nama binner melingkar (rounded binary).

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:5), bentuk lagu berdasarkan jumlah kalimat, maka bentuk lagu dibedakan (1) Bentuk lagu satu bagian dengan satu kalimat saja, (2) Bentuk lagu dua bagian dengan dua kalimat yang berlainan, (3) Bentuk lagu tiga bagian dengan kalimat yang berbeda.

2.3.1 Bentuk Lagu Satu Bagian

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:6), lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya dan terdapat hanya dua kemungkinan untuk bervariasi: kemungkinan pertama, A (a, a'): artinya pertanyaan/diulang dengan variasi dalam jawabannya. Contohnya seperti lagu bagimu negeri, kode A (a,a') berarti kode lagu bagimu negeri terdiri dari satu kalimat saja, maka diberi kode A. Namun pertanyaan dan jawaban hampir sama, kode A tadi dilengkapi dengan a dan a' menjadi (a a'). Kemungkinan kedua, A (a x): pertanyaan dan jawaban berbeda. contohnya seperti lagu kole-kole yang terdiri dari satu kalimat saja. Maka diberi kode A dilengkapi dengan a b menjadi: A (a b).

2.3.2 Bentuk Lagu Dua Bagian

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:10) Bentuk lagu dua bagian terdiri dari dua kalimat yang berlainan. Bentuk dua bagian ini paling banyak dipakai dalam musik sehari-hari (lagu anak-anak, lagu daerah, lagu pop, lagu instrumental untuk iringan tari dan lain-lain). Bentuk lagu dua bagian ini terdiri dari dua kalimat yang berlainan. Bila sebuah anak kalimat atau *frase* diulang (dengan

variasi) seperti dalam lagu bagimu negeri, maka syarat ini belum terpenuhi. Kalimat A dan kalimat B tidak harus sama panjangnya. Untuk membawakan sebuah lagu yang berbentuk lagu dua bagian, hendaknya diperhatikan kontras di antara dua kalimat lagu yang perlu dicari secara teliti karena ia menentukan pola pembawaan. Kontras ini dapat berwujud sebagai: 1) kontras dinamika, 2) kontras tonalitas (mayor-minor atau sebaliknya), 3) kontras harmoni, 4) kontras arah lagu.

2.3.3 Bentuk Lagu Tiga Bagian

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:12) Disamping bentuk lagu satu bagian dan bentuk lagu dua bagian terdapat pula lagu vokal dan lagu instrumental berbentuk tiga lagu bagian, artinya: dalam satu lagu termuat tiga kalimat atau periode yang berkontras satu dengan yang lain. Untuk membawakan lagu dengan tiga bagian hendaknya diperhatikan, kontras di antara bagian A dan B perlu diwujudkan dengan seksama dan ulangan dari A sesudah B dapat berupa sebagai peningkat atau sebagai ulangan, tergantung dari syair dalam pembawaan pun hendaknya seindah demikian.

2.4. Unsur- unsur Bentuk Lagu

Bentuk lagu merupakan bagian-bagian yang mempunyai peran dalam proses pembentukan pada sebuah lagu, baik dari segi karakter, isi lirik serta makna lagu yang ingin di sampaikan dengan beberapa unsur- unsur pembentuk lagu . Menurut Menurut Edmud Prier SJ (1996:2) unsur-unsur lagu adalah Motif, Frase, Kadens ,dan Tema.

2.4.1 Motif

Menurut Edmud Prier SJ (1996:2) motif yaitu suatu bentuk pola atau irama dan melodi yang pendek tetapi mempunyai arti dan berguna memberi arah tertentu pada melodi yang memberi hidup pada komposisi. Motif merupakan suatu bentuk pola irama melodi atau gabungan keduanya yang mempunyai sebuah arti. Motif biasanya terdiri dari dua birama yang kemudian di kembangkan menjadi frase. Motif berguna memberi arah tertentu pada melodi yang memberi hidup pada sebuah komposisi.

2.4.2 Frase

Menurut Edmud Prier SJ (1996:2) frase adalah bagian kalimat musik seperti halnya bagian kalimat dalam bahasa. Frase merupakan rangkaian dari beberapa motif dalam melodi yang membentuk sebuah lirik dalam musik dan nyanyikan dalam satu pernafasan dalam syair. Frase menunjukkan ketentuan di ucapkan dalam satu tarikan nafas.

2.4.3 Kadens

Menurut Edmud Prier SJ (1996 : 3) kadens adalah pengakhiran atau cara yang ditempuh untuk mengakhiri komposisi musik dengan berbagai kemungkinan kombinasi ragam akord, sehingga terasa efek berakhirnya sebuah lagu atau sebuah frase lagu. Terdapat 6 macam kadens antara lain :

- a) Kadens Sempurna (*perfect cadens*) : progresi akor IV-V-1
- b) Kadens setengah (*half cadens*) : progresi akor 1-V
- c) Kadens plagal (*plagal cadens*) : progresi akor VI-1
- d) Kadens prigus (*Phrygian cadens*) : progresi akor I-III

- e) Kadens Autentik (*authentic cadens*) : progresi akor V-1
- f) Kadens Tipuan (*deceptive cadens*) : progresi akor V-IV

2.4.4 Tema

Menurut Edmud Prier SJ (1996:2) tema merupakan ide-ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musikal utama pada sebuah komposisi yang masih harus di kembangkan lagi, hingga terbentuknya komposisi secara utuh. Tema merupakan watak tertentu yang tergambar dalam lagu sedangkan judul lagu merupakan titik perhatian dari karya itu. Tema muncul sebagai hasil pengolahan titik perhatian dari karya itu. Tema muncul sebagai hasil pengolahan sebuah karya musik dengan menyatukan melodi, harmoni sehingga terbentuklah sebuah karya musik.

2.5. Unsur-Unsur Musik

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian Unsur adalah pembentuk bagian terkecil dari suatu benda yang tidak dapat di bagi lagi (2005:188). Sedangkan pengertian musik menurut Kamus Bahasa Indonesia (2005:195) adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi.

Menurut Aaron Copland dalam bukunya *What to Listen for in Music*(1939:33) dijelaskan “*Music has four essential elements: rhythm, melody, harmony, and tone color...*” atau dalam Bahasa Indonesia diartikan “ unsur-unsur utama yang membentuk musik terbagi empat yaitu Ritme, Melodi, Harmoni dan Timbre (warna bunyi)”.

2.3.1 Ritme

Menurut kamus musik Pono Bono (2003:358) Ritme adalah derap, langkah teratur dengan iringan drum band di sebut langkah ritmik. Ritme terbentuk dari suara dan diam. Suara dan diam tersebut digabungkan untuk membentuk pola suara yang berulang untuk membuat ritme. Ritme memiliki tempo yang teratur, namun dapat memiliki bermacam-macam jenis. Beberapa ketukan dapat lebih kuat, lebih lama, lebih pendek, atau lebih pelan dari lainnya. Dalam sebuah musik, seorang komposer dapat menggunakan banyak ritme berbeda.

Dalam sejarah musik, ritme merupakan unsur yang pertama ditemukan dan merupakan unsur tertua dalam unsur musik. Hal ini dikemukakan Aaron Copland dalam bukunya *What to Listen for in Music* (1939:34-35):

Not only the testimony of music itself but the close relationship of certain patterns of work with rhythmic ones and the natural tie-up between bodily movement and basic rhythms are further proof, if proof were needed, that rhythm is the first of the musical element.

(Tidak hanya kesaksian dari musik itu sendiri, tetapi berhubungan dekat dengan pola kerja tertentu dengan yang berirama dan pergerakan antara tubuh dan yang berirama dasar sebagai bukti selanjutnya, jika bukti yang dibutuhkan, ritme adalah yang pertama dalam unsur musik).

Ritme dianggap sebagai detak jantung musik. Lagu Melayu pada umumnya mempunyai ciri khas dengan cengkok melayu nya. Lagu Melayu memiliki irama yang khas, masing-masing timbul dari cara memainkan alat musik, khususnya perkusi Seperti musik *Zapin Serawak* yang membentuk menjadi rentak zapin.

2.3.2 Melodi

Melodi merupakan elemen penting dari suatu musik, hal ini juga telah dijelaskan oleh David. D. Boyden dalam bukunya *An Introduction to Music* (1968 : 21) “*most people associate melody with a singable tune, something that starts, has a definite contour, and comes to a definite and satisfying conclusion. this conception of melody is good enough as far as it goes, but it must be broadened to suit the needs of music as a whole...*” atau Kebanyakan orang mengasosiasikan melodi dengan nada yang bisa disesuaikan, sesuatu yang dimulai, memiliki kontur yang pasti, dan sampai pada kesimpulan yang pasti dan memuaskan. Konsepsi melodi ini cukup baik sejauh ini, tapi harus diperluas agar sesuai dengan kebutuhan musik secara keseluruhan.

2.3.3. Harmoni

Menurut Pono Bonoe harmoni merupakan ilmu pengetahuan tentang harmoni, cabang pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan keindahan komposisi musik (2003 :180).

Kata harmoni dalam bahasa kita adalah memiliki arti yang sepadan dengan kata selarasan dalam langkah-langkah nada dan melodi. Tidak boleh di lupakan yaitu kaidah-kaidah merangkai pergerakan nada dengan melihat dari sisi pergerakan akor. Hal ini dijelaskan oleh David. D. Boyden dalam bukunya *An Introduction to Music* (1968 : 42) “*in the occident the development has been directed toward harmony -using this term in broadest sense, meaning several tones or melodies sounding simultaneously*” atau di negeri barat pembangunan telah diarahkan menuju harmoni - menggunakan istilah ini dalam arti luas, yang

berarti beberapa nada atau melodi terdengar bersamaan.

2.3.4 Timbre (warna bunyi)

Warna Suara merupakan kekhasan/ keunikan suara yang di sebabkan oleh adanya perbedaan Sumber bunyi. Dengan sumber bunyi yang berbeda maka bentuk gelombang bunyi yang dihasilkan berbeda pula. Dua suara atau lebih dapat berbeda tekstur meskipun memiliki frekuensi yang sama. Timbre atau warna bunyi adalah bunyi atau suara yang dihasilkan oleh setiap alat musik, walaupun nada yang dimainkan sama, tetapi bunyi atau suara yang dihasilkan akan berbeda.

Hal ini juga dikemukakan oleh Pono Banoe di dalam Kamus Musik (2003:414) Timbre adalah Warna suara, warna suara dapat dibedakan dengan ragam alat dan bahan pembuatannya. Warna suara trumpet dan clarinet berbeda walaupun memainkan nada yang sama.

Dalam musik tekstur atau warna suara turut berperan dalam menciptakan suasana. Lagu *Zapin Serawak* tidak terlepas dari timbre (warna bunyi) yang ada di dalam musik ini. Pada musik ini ada 2 warna bunyi, itu artinya ada 2 instrumen atau alat musik yang dipakai pada karya musik ini.

2.4. Aspek Pendukung Dari Unsur-Unsur Musik

A. Dinamika (kontras)

Menurut Pono Banoe dalam Kamus Musik (2003 : 116) Dinamika ialah keras lembutnya dalam cara memainkan music, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti p (piano), f (forte), cresc (cresendo), mf (mezzoforte), dan sebagainya.

Karena itu secara singkat dapat di katakan bahwa tanda dinamik adalah tanda untuk menyatakan kuat keras dan lemah lembutnya sebuah lagu atau musik. Untuk mengutarakan tanda dinamik ini biasanya di pakai juga istilah-istilah bahasa italia .

Menurut Atan Hamdu dalam Akmal Cahyadi (2016:12) ada beberapa Tanda-tanda di namika itu antara lain :

Tanda Dinamik Lunak:

- *p* (piano) = lembut
- *pp* (pianissimo) = sangat lembut
- *ppp* (pianississimo) = sangat lembut sekali
- *mp* (mezzo piano) = agak setengah lembut

Tanda Dinamik Keras

- *f* (forte) = keras
- *ff* (fortissimo) = sangat keras
- *fff* (fortississimo) = sangat keras sekali
- *mf* (mezzo forte) = agak keras

Campuran keras dan lunak :

- *Cresscendo* : semakin lama semakin keras
- *Decrsescendo* : semakin lama semakin lembut

Tanda dinamik untuk pernyataan “tekanan”

- *Staccato* : ditekan dengan terputus-putus
- *Staccatissimo* : ditekan sangat kuat dengan terputus-putus

B. Ekspresi

Menurut Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo (2010:16).Ekspresi merupakan unsur perasaan yang terkandung di dalam kalimat bahasa maupun kalimat lagu. Melalui kalimat lagu inilah seniman musik mengungkapkan rasa yang terkandung dalam sebuah lagu. Dalam menyanyikan sebuah lagu dilakukan dengan sepenuh perasaan baik itu perasaan sedih, gembira, khidmad dan syahdu. Perasaan dalam lagu diungkapkan dengan tanda yang di sebut dengan tanda ekspresi

Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo menyatakan beberapa tanda ekspresi sebagai berikut:

- Agianto* : gembira, bersemangat
- Con animo* : dengan sungguh-sungguh
- Con animato* : dengan berjiwa
- Con spirito* : dengan bersemangat
- Con antabile* : dengan berseru
- Con bravura* : dengan gagah perkasa
- Vivace* : hidup, lincah
- Marcato* : dengan tegas bertekan
- Maestoso* : bersifat luhur mulia
- Ambile* : menarik
- Contabile* : perasaan merdu
- Con amore* : berperasaan kasih dan penuh kecintaan
- Condoloroso* : berperasaan sedih, pilu dan susah hati

Con eksprosi: dengan penuh perasaan

Con sustenoto : dengan perasaan. (2010:16)

2.5. Kajian Relevan

Kajian relevan yang menjadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan "Bentuk Lagu *Zapin Serawak* di Kota di Pekanbaru Provinsi Riau" adalah :

Skripsi Nur Asima pada tahun 2016, yang berjudul "Bentuk lagu *Semalam di Bandar Serai Karya Benie Riaw* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau" yang rumusan masalahnya adalah : 1) Bagaimanakah Bentuk lagu *Semalam di Bandar Serai Karya Benie Riaw* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau? Metode yang di gunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif non interaktif yaitu mendeskripsikan apa yang dilihat dan didengar dengan menggunakan analisis musikal. Dari analisis yang dilakukan terdiri dari lagu 2 bagian A dan B. Lagu bagian A terdiri dari 2 frase dan 4 motif, lagu bagian B terdiri dari 2 frase dan 6 motif. Dalam lagu ini terdapat 2 tema, tema A pada awal lagu, tema B pada reff lagu. Ending atau akhir lagu *semalam di bandar serai* terdapat pada birama 30 sampai birama 33 dan lirik pucuk bunga taman hati indah nian dalam jambangan.

Skripsi Ade Aisyah pada tahun 2013, yang berjudul "Bentuk Lagu *Satelite Zapin Karya Reno Dezapati.Mby* di Pekanbaru". Rumusan masalah yang di gunakan adalah Bagaimana Bentuk Lagu *Satelite Zapin Karya Reno Dezapati.Mby* di Pekanbaru yang kajian pustakanya membahas tentang konsep bentuk lagu dan teori bentuk lagu. Dalam skripsi ini pembahasan bentuk lagu *Satelite Zapin karya Rino Dezapati.Mby* ini mengacu pada satu aspek saja yaitu bentuk lagu *Satelite*

Zapin. Adapun bentuk lagunya tergolong ke bentuk lagu 4 bagian, yaitu A, B, A',B', C, D, dan D'. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bentuk lagu *Satelite Zapin* ini, bukanlah bentuk lagu yang sederhana, lagu ini memiliki beberapa tanda pengulangan dan di dalamnya ada beberapa bar yang timbrenya berbeda, tetapi tetap menyatu dengan musik utamanya.

Skripsi Bayu Satria tahun 2015, yang berjudul “Analisis Bentuk Lagu *Kobau Putia* karya Falozen di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Rumusan masalahnya adalah Bagaimana Bentuk Lagu *Kobau Putria* karya Falozen di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam menganalisis bentuk lagu ini adalah teori yang disampaikan oleh Karl-Edmund Prier SJ (1996 : 6) dan Teori Bentuk Lagu yaitu teori M. Soeharto (1986 : 38). Dalam penelitian ini sampel yang didapat oleh penulis berjumlah 1 (satu) orang yaitu Falozen, alasannya karena penulis mendapatkan informasi dan data-data tentang lagu *Kobau Putia* tersebut langsung dari penciptanya. Metodologi penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif non interaktif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap hasil dokumentasi audio lagu. Sedangkan teknik pengambilan data digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Skripsi Akmal Cahyadi tahun 2016, yang berjudul “Analisis Bentuk Lagu *Batobo* karya Yasir Yatim di Desa Penyasawan kecamatan Kampar Kabupaten Kampar” dengan rumusan masalah : bagaimanakah Bentuk Lagu *Batobo* karya Yasir Yatim di Desa Penyasawan kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk Lagu *Batobo*. Kemudian teknik pengumpulan data adalah dengan cara observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah 1 orang yaitu pencipta lagu *Batobo* Yasir Yatim. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap dokumentasi audio lagu yang telah ditranskripkan kedalam bentuk notasi balok. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ini bertujuan menggambarkan apa adanya tentang suatu variable gejala atau keadaan. Teori yang digunakan adalah teori Karl-Edmund Prier SJ (1996), Joseph Machlis (1984), M. Soeharto (1986), dan Aaron Copland (1939). Peneliti menyimpulkan tentang analisis bentuk lagu adalah (1) tema dan kontras, (2) satuan perulangan dari sebuah lagu, (3) klimaks lagu, (4) akhir lagu, dan (5) unsur-unsur musik yang terdapat pada lagu *Batobo*.

Skripsi Neka tahun 2017, yang berjudul “Analisis Bentuk Lagu *Pitunang Maimbau* di Kuantan Singingi Provinsi Riau” dengan rumusan masalah : 1) bagaimanakah Bentuk Lagu *Pitunang Maimbau* di Kuantan Singingi Provinsi Riau. Lagu *Pitunang Maimbau* ini merupakan salah satu lagu yang mengangkat nama Kabupaten Kuantan Singingi dibidang kesenian (*Randai*) yang berada di kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, yang diciptakan NN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif non interaktif yaitu menggambarkan apa adanya tentang suatu variable gejala atau keadaan. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai bentuk lagu *Pitunang Maimbau* di Kuantan Singingi Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data adalah : penelitian ini hanya menggunakan

dokumentasi audio sebagai sumber datanya, yang kemudian akan dianalisis Bentuk Lagunya sesuai dengan Teori Ilmu Analisis Bentuk Musik.

Dari kelima skripsi yang di tulis Nur Asima, Ade Aisyah, Bayu Satria, Akmal Cahyadi, dan Neka merupakan acuan dan pedoman penulis dalam penulisan Analisis Bentuk Lagu Melayu Tradisi *Zapin Serawak*. Kelima skripsi ini hanya menjadi pedoman penulis dalam penyusunan dan penulisan.

